

PENGARUH PDB, KURS DOLLAR AS, IHPB, DAN PMA TERHADAP IMPOR BARANG MODAL DI INDONESIA

I Gusti Agung Ayu Apsari Anandari

I Wayan Yogi Swara

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Semakin terbukanya akses perdagangan internasional menjadi tantangan baru yang harus dihadapi dalam perekonomian Indonesia. Selain membawa kemudahan untuk mendapatkan barang-barang yang diinginkan hal ini juga semakin memperketat persaingan pasar. Dalam menghadapinya Indonesia dihadapkan pada tantangan bahwa kebutuhan akan salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dalam negeri, yakni barang modal, masih dipenuhi dengan melakukan impor dari negara lain. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari empat variabel antara lain PDB, kurs dollar Amerika Serikat, IHPB, dan PMA terhadap impor barang modal di Indonesia. Data yang digunakan adalah data *time series* dengan periode waktu selama dua puluh tahun yakni dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS. Setelah pengujian dilakukan, hasil yang diperoleh adalah secara simultan, keempat variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor barang modal, sedangkan secara parsial, PDB, IHPB, dan PMA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sementara kurs dollar memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Selain itu, dengan menganalisis nilai *standardized coefficient beta* diketahui bahwa diantara keempat variabel bebas yang diuji ternyata PMA yang memiliki pengaruh paling besar terhadap impor barang modal di Indonesia.

Kata kunci: *Impor barang modal, PDB, kurs, IHPB, PMA*

ABSTRACT

Trade openness is a forthcoming challenge for Indonesia. There will be advantages regarding to access in goods but it also heating up the market competitiveness. In regards to facing the market competitiveness, Indonesia has to face the ugly truth that the demands of important thing needed to increase productivity, which is capital goods, are fulfilled by imports from other countries. This study examines the impact of GDP, exchange rate, wholesale price index, and FDI on capital goods import in Indonesia. Time series data is used within 20 years period of time, from 1994 to 2013. Regression analysis is carried out using SPSS. After the analysis is out it is revealed that all four independent variables simultaneously affect the dependent one in significant way while partially, GDP, wholesale price index, and FDI has positive and significant impact on capital goods import. On the other hand, exchange rate has negative and significant impact on capital goods import. Analysis of the standardized coefficient beta values revealed that among four independent variables tested, FDI has the largest effect on capital goods import of Indonesia.

Keywords: *Capital goods import, GDP, exchange rate, wholesale price index, FDI*

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia di masa mendatang akan menghadapi sebuah tantangan baru yaitu liberalisasi ekonomi yang diusung dalam berbagai kerjasama ekonomi multilateral, salah satunya kerjasama se-ASEAN yang bernama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. MEA bertujuan menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal dan kesatuan basis produksi dimana terjadi *free flow* atas barang, jasa, faktor produksi, investasi dan modal serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara ASEAN. Selain tantangan di kawasan Asia Tenggara, Indonesia juga harus menghadapi persaingan ekonomi dengan negara-negara berkembang dan bahkan negara maju di seluruh dunia, misalnya kerjasama multilateral ASEAN

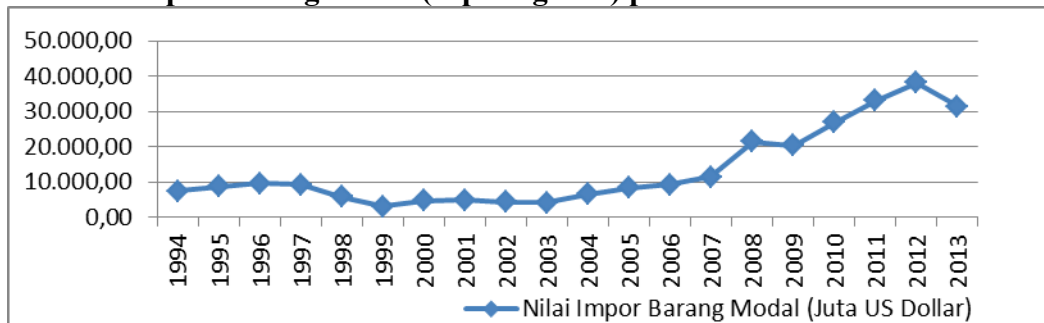
ditambah Republik Rakyat Tiongkok yang bernama ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA), kerjasama negara-negara se-Asia Pasifik (APEC), dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu negara yang berada di kawasan Asia, Indonesia terus berusaha menggenjot pertumbuhannya untuk bersaing menghadapi tantangan perekonomian global. Pertumbuhan ekonomi dikejar dengan mendorong kegiatan produksi dalam negeri. Dalam melaksanakan kegiatan produksi, dibutuhkan tiga komponen yaitu tanah (*land*), tenaga kerja (*labor*), dan barang modal (*capital goods*). Kaum ekonomi klasik sering menyebut ketiga komponen ini sebagai faktor produksi. Indonesia dengan jumlah penduduk tahun 2013 diperkirakan mencapai 250 juta jiwa ditambah lagi struktur demografi Indonesia yang mayoritas berada pada usia produktif tentu memiliki sumber daya manusia yang berlimpah untuk digunakan sebagai faktor produksi tenaga kerja. Keberadaan lahan yang luas akibat wilayah yang terdiri dari kepulauan juga merupakan potensi untuk digunakan sebagai faktor produksi tanah. Kekurangan yang dimiliki oleh Indonesia adalah ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan akan barang modal. Kebutuhan akan barang modal dalam usaha meningkatkan persaingan ekonomi sangat penting. Studi empiris yang dilakukan oleh Fan dan Hu (2008) pada level perusahaan telah menunjukkan bahwa impor barang modal akan meningkatkan produktifitas. Hasil studi tersebut juga menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi dari luar negeri yang didapatkan melalui impor barang modal pada suatu negara berkembang memiliki produktifitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang hanya menggunakan teknologi dalam negeri.

Barang modal atau *capital goods* adalah peralatan berat seperti *excavator* (mesin pengeruk), *forklifts*, mesin pengolah logam, kendaraan, yang membutuhkan investasi yang sangat besar untuk membelinya. Sifat barang modal adalah *durable* atau tahan lama sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu bertahun-tahun. Logam dan produk-produk yang bersifat elektrik merupakan komponen fundamental dari barang modal (Carreras, Tafunell, 2005).

Mutreja, et. al (2013) mengungkapkan bahwa 80 persen produksi barang modal di dunia terpusat hanya di 8 negara. Lebih lanjut Eaton dan Kortum (2001) menjabarkan negara-negara tersebut antara lain Prancis, Jerman, Jepang, Italia, Swedia, Inggris, Amerika Serikat, dan Korea. Negara-negara miskin mengimpor sebagian besar barang modal yang digunakan di dalam negeri dari negara-negara tersebut. Demikian pula Indonesia sebagai negara berkembang juga mengimpor barang modal dalam jumlah yang besar. Hal ini dapat dilihat dari struktur impor Indonesia menurut golongan penggunaan barangnya. Berita Resmi Statistik Indonesia (2014) melaporkan bahwa total impor Indonesia pada Januari-Februari 2014 yang mencapai 28.701,5 juta Dollar Amerika Serikat, impor barang modal menduduki posisi kedua (17,31 persen) di bawah impor bahan baku/penolong (76,12 persen). Perkembangan impor barang modal dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir ditunjukkan melalui Gambar 1.

Gambar 1 Nilai impor barang modal (capital goods) periode 1994-2013



Sumber: Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2014 (data diolah)

Penurunan impor yang paling besar terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 47,31 persen lalu disusul oleh penurunan pada tahun 1998 yaitu sebesar 37,45 persen. Nilai penurunan yang tinggi ini diakibatkan oleh adanya krisis moneter yang puncaknya terjadi pada tahun 1998 dan memberikan imbas hingga tahun-tahun berikutnya. Selanjutnya pada tahun 2013, terjadi penurunan dengan nilai sebesar 17,36 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini diakibatkan oleh masih lesunya kondisi ekonomi dunia dan terjadi perlambatan investasi.

Kondisi naik-turunnya nilai impor barang modal ini tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi. Jika dirujuk ke teori-teori ekonomi seperti yang diungkapkan oleh Mankiw (2006:231) faktor-faktor yang mempengaruhi impor diantaranya; (1) Selera konsumen, (2) Harga-harga barang di dalam dan luar negeri, (3) Nilai tukar (kurs), (4) Pendapatan masyarakat sebagai konsumen, (5) Biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain, dan (6) Kebijakan yang diambil pemerintah untuk mengatur perdagangan internasional. Salah satu faktor yang diungkapkan Mankiw (2006:231) adalah pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat dapat direfleksikan melalui nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Selain PDB, faktor lainnya yang memengaruhi impor sebagaimana diungkapkan oleh Mankiw (2006:231) adalah kurs. Variabel kurs sangat umum diteliti pengaruhnya terhadap impor, seperti analisis yang dilakukan oleh Uzunoz dan Akcay (2009) yang menguji hubungan kurs dollar Amerika Serikat terhadap Lira Turki, harga domestik, *Gross National Product* (GNP) per kapita dan *lagged import* terhadap permintaan impor gandum di Turki.

Variabel lainnya yang dipercaya memengaruhi impor menurut Mankiw (2006:231) adalah harga. Perkembangan harga, khususnya harga perdagangan di level penjualan secara partai besar dapat ditunjukkan dengan angka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). IHPB atau *Wholesale Price Index* (WPI) adalah indikator yang umum dipakai untuk melihat perkembangan harga selain *Consumer Price Index* (CPI) sebagaimana yang digunakan oleh Bayraktutan dan Arslan (2003) dalam penelitiannya yang mencari hubungan antara harga, kurs, dan permintaan impor.

Faktor lainnya yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi impor adalah Penanaman Modal Asing (selanjutnya disebut sebagai PMA). PMA didefinisikan oleh Isayeva (2012) sebagai investasi aset dari luar negeri yang memasuki struktur, peralatan, dan organisasi dalam negeri. Masuknya modal asing ke dalam negeri dipercaya dapat meningkatkan impor. Hasil analisis yang dilakukan oleh Pacheco-López (2004) menunjukkan bahwa liberalisasi PMA di Meksiko pada akhir tahun 1980 memberikan akses yang mudah bagi berdirinya Multi National Corporation (MNC) di negara tersebut. Berdirinya banyak MNC selain berdampak pada promosi ekspor juga berpengaruh pada naiknya impor barang-barang dari luar, karena impor barang-barang tersebut dibutuhkan untuk kegiatan produksi MNC tersebut. Sementara di Indonesia, keran PMA telah dibuka sejak masa Orde Baru melalui program Repelita I. Saat itu PMA telah diatur dalam UU No. 1 tahun 1967, yang selanjutnya ditambahkan melalui UU No. 11 tahun 1970. Arus PMA yang telah dialirkan yang cukup panjang tentu telah menanamkan banyak MNC di Indonesia, dan sebagaimana diungkapkan oleh Pacheco-López (2004) MNC-MNC tersebut akan melakukan impor barang-barang kebutuhan produksinya dari negara asal korporasi tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berkutat pada hubungan keempat faktor yang telah diuraikan sebelumnya pada permintaan impor secara umum. Penelitian yang secara

husus memfokuskan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap impor barang modal sangat sedikit sehingga terjadi kesenjangan informasi mengenai impor barang modal. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi *information gap* tersebut. Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Apakah Produk Domestik Bruto, kurs dollar Amerika Serikat, Indeks Harga Perdagangan Besar, dan Penanaman Modal Asing berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap nilai impor barang modal di Indonesia?
- b) Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto, kurs dollar Amerika Serikat, Indeks Harga Perdagangan Besar, dan Penanaman Modal Asing secara parsial terhadap nilai nilai impor barang modal di Indonesia?
- c) Variabel bebas manakah yang berpengaruh dominan terhadap nilai impor barang modal di Indonesia?

DATA DAN METODOLOGI

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah seluruh wilayah Indonesia. Data yang digunakan merupakan data *time series* dengan kurun waktu 20 tahun (1994-2013). Objek penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (selanjutnya disebut sebagai PDB), kurs Dollar Amerika Serikat, Indeks Harga Perdagangan Besar (selanjutnya disebut sebagai IHPB), Penanaman Modal Asing (selanjutnya disebut sebagai PMA), dan nilai impor barang modal di Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah berupa data sekunder dan primer. Data sekunder yang digunakan adalah nilai impor barang modal Indonesia, data perkembangan PDB Indonesia, data kurs dollar Amerika Serikat, data IHPB, dan PMA dalam bentuk data tahunan selama periode 1994-2013. Data tersebut diperoleh dari laman resmi Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Data primer yang digunakan adalah hasil dari wawancara mendalam (in-depth interview) dari pihak-pihak yang mampu memberikan keterangan lebih lanjut mengenai variabel yang diteliti.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi non-perilaku, yaitu metode observasi yang dilakukan peneliti tanpa melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan dan hanya sebagai pengumpul data. Dapat dikatakan peneliti hanya sebagai pengamat independen. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara mendalam (in-depth interview) untuk mendukung hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + e_i \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- | | |
|----------|----------------------------------------------|
| Y_i | = nilai impor barang modal periode 1994-2013 |
| X_{1i} | = Produk Domestik Bruto (PDB) |
| X_{2i} | = kurs dollar Amerika Serikat |
| X_{3i} | = Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) |

X_{4i}	= Penanaman Modal Asing (PMA)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien regresi
β_0	= konstanta/intersep
e_i	= pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas, yaitu PDB (X_1), kurs dollar Amerika Serikat (X_2), IHPB (X_3), dan PMA (X_4) terhadap variabel terikat, yakni nilai impor barang modal. Hasil regresi menggunakan program pengolah data SPSS kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda maka akan terbentuk persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 1465,732 + 0,001X_1 - 0,418X_2 + 9,746X_3 + 0,303X_4 \dots\dots\dots (2)$$

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil perhitungan menggunakan SPSS menunjukkan nilai F_{tabel} sebesar 3,06 dengan nilai F_{hitung} sebesar 3224,95. Karena nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak. Penolakan terhadap hipotesis nol berarti secara simultan, keempat variabel bebas yakni Produk Domestik Bruto, kurs dollar Amerika Serikat, Indeks Harga Perdagangan Besar, dan Penanaman Modal Asing, berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia pada periode waktu 1994-2013.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

1) Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Barang Modal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,943 dengan nilai t_{tabel} sebesar $\pm 1,75$. Karena nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh secara parsial produk domestik bruto (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam periode tertentu. Meningkatnya nilai riil PDB berarti terjadinya peningkatan kekayaan dan kesejahteraan sosial negara. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang menyatakan dengan meningkatnya nilai riil PDB berarti terjadinya peningkatan kekayaan dan kesejahteraan sosial negara. PDB merupakan bentuk pendapatan (Y). Meningkatnya pertumbuhan pendapatan dalam suatu negara cenderung meningkatkan kemungkinan untuk impor (Nopirin 2011:148). Hal ini sesuai dengan yang digambarkan oleh kurva fungsi impor terhadap Y yang memiliki *slope* positif, sehingga apabila pendapatan meningkat maka impor akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Isayeva (2012) dimana pada negara-negara South Caucasus tempat penelitian tersebut dilakukan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara PDB dengan impor. Ketiga negara yang termasuk dalam negara-negara South Caucasus, yakni Armenia, Azerbaijan, dan Georgia, masing-masing diuji dengan alat analisis regresi linear berganda dan ketiganya masing-masing menunjukkan bahwa variabel independen PDB memiliki pengaruh yang positif dan sangat signifikan pada level 0,000. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Ahmet Uğur (2008) di juga menunjukkan adanya hubungan antara PDB dengan impor di Turki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDB memengaruhi impor secara positif khususnya impor barang investasi riil atau *real investment goods import*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Öztürk (2012) dengan menggunakan data *time series* selama periode waktu 1998-2012 menunjukkan

bahwa PDB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor. Öztürk menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena struktur impor di Turki didominasi oleh barang modal dan barang setengah jadi/barang antara (intermediate goods) yaitu 85 persen dari keseluruhan impor, sisanya adalah barang konsumsi, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dalam penelitian tersebut dicerminkan dengan PDB akan mempengaruhi permintaan impor untuk jenis barang tersebut.

Berikut ini adalah kutipan wawancara mendalam dari salah satu informan untuk melengkapi hasil dari penelitian. Informan tersebut adalah Made Dwija, Staf Seksi Impor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pemerintah Kota Denpasar. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 17 Oktober 2014.

“Barang modal diimpor oleh para importir untuk mendukung industri. Apabila Produk Domestik Bruto itu naik, mencerminkan bahwa produktivitas perusahaan-perusahaan itu meningkat. Makin banyak produktivitas maka impor barang akan cenderung meningkat.”

2) Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Barang Modal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar -20,188 dengan nilai t tabel sebesar $\pm 1,75$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh dan signifikan secara parsial kurs dollar Amerika Serikat (X_2) terhadap impor barang modal di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiranyakul (2013) di Thailand menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara ketidakpastian nilai kurs terhadap impor. Penelitian terdahulu seperti Arize (1998) juga menemukan hubungan yang negatif antara kurs dan impor di Amerika Serikat. Alam (2012) menemukan adanya pengaruh negatif nilai tukar riil terhadap impor dalam jangka panjang di Pakistan. Kasus di dalam negeri juga menunjukkan hasil yang serupa. Sebagaimana yang dihimpun dalam penelitian oleh Yuliadi (2008) yang menunjukkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor di Indonesia. Semakin tinggi nilai kurs akan menaikkan harga produk impor negara mitra dagang sehingga menurunkan daya saing produk-produk impor dan akhirnya akan menurunkan nilai impor.

Wawancara mendalam telah dilakukan untuk mendukung hasil penelitian. Informan adalah Septiana Tri Setiowati, dengan jabatan Kepala Seksi Diseminasi dan Layanan Statistik Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 14 Oktober 2014. Berikut adalah kutipan dari wawancara yang dilakukan:

“Secara umum kita lihat dari kenyataan di lapangan memang kalau pada suatu saat nilai rupiah anjlok, alias kurs menguat maka pertimbangan masyarakat atau perusahaan-perusahaan untuk melakukan impor akan dipertimbangkan kembali. Masyarakat menjadi memikirkan kembali apakah perlu untuk melakukan impor karena harganya menjadi semakin mahal. Jadi memang halnya apabila (kurs) pengaruhnya negatif (terhadap impor).”

3) Pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar Terhadap Impor Barang Modal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,869 dengan nilai t tabel sebesar $\pm 1,75$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan indeks harga perdagangan besar (X_3) terhadap impor barang modal di Indonesia.

Hasil penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan Bayraktutan dan Arslan (2003) menggunakan variabel Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) atau *Wholesale Price Index* dalam menentukan interaksi yang terjadi antara variabel tersebut dengan variabel lain yaitu kurs dan *import demand*. Penelitian tersebut menggunakan IHPB sebagai indikator perkembangan

harga-harga barang-barang industri dalam negeri, yang menunjukkan pengaruh positif terhadap impor di Turki. Selanjutnya Pramono Hariadi dalam Pramana dan Meydianawathi (2013) mengungkapkan bahwa naiknya IHPB akan memberikan dampak pada naiknya biaya produksi dan harga jual produk. Apabila hal tersebut terjadi, maka harga barang-barang yang diproduksi dalam negeri menjadi mahal sehingga permintaan akan impor meningkat. Maka dari itu, hubungan IHPB dengan impor adalah positif.

Wawancara dilakukan untuk mendukung hasil penelitian dengan informan Septiana Tri Setiowati, Kepala Seksi Diseminasi dan Layanan Statistik Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Tanggal wawancara adalah 14 Oktober 2014. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara mendalam dari informan.

“Indeks Harga Perdagangan Besar atau IHPB adalah suatu indeks yang kita gunakan sebagai indikator pertumbuhan atau laju. Sifatnya seperti Indeks Harga Konsumen hanya saja IHK itu digunakan ke arah barang konsumsi. IHPB digunakan di barang-barang industri. Dari sini IHPB bisa digunakan untuk indikator harga (barang-barang) industri yang mempengaruhi keinginan impor. Kalau harga (barang-barang) industri naik nanti perusahaan lebih memilih impor agar murah.”

4) Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Impor Barang Modal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 43,073 dengan nilai t tabel sebesar $\pm 1,75$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan PMA (X_4) terhadap impor barang modal di Indonesia.

Suatu negara yang dimasuki oleh Multi National Corporation (MNC) yang melakukan penanaman modal asing (host country) memunculkan produksi domestik oleh MNC tersebut. Produksi yang dilakukan memerlukan pasokan barang-barang yang belum dimiliki oleh *host country*, seperti komponen-komponen dasar dan barang setengah jadi yang diproduksi di kantor pusat MNC agar kualitas produksi tetap sesuai dengan standar internasional (Pacheco-López, 2004). Untuk memenuhi kebutuhan barang-barang produksi yang tidak tersedia di *host country*, MNC akan melakukan impor. Maka dari itu, peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) akan meningkatkan impor. Studi empiris lainnya yang dilakukan oleh Sharma dan Kaur (2013) di dua negara yaitu Republik Rakyat Tiongkok dan India, menemukan bahwa semakin banyak masuknya Penanaman Modal Asing di Tiongkok memengaruhi permintaan impor. Hasil analisis yang terjadi di India adalah dengan masuknya PMA menimbulkan impor khususnya di barang-barang teknologi. Lebih lanjut dalam penelitian oleh Jayakumar et. al. (2014) di India menjabarkan bahwa tahapan awal saat PMA masuk ke lokasi penelitian tersebut ada kecenderungan yang sangat tinggi untuk mengimpor barang modal yang belum memungkinkan untuk didapat di negara yang baru dimasuki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya PMA maka akan meningkatkan impor barang modal.

Berikut ini adalah kutipan wawancara dari salah satu informan untuk mendukung hasil penelitian ini. Informan yang memberikan keterangan adalah Septiana Tri Setiowati, Kepala Seksi Diseminasi dan Layanan Statistik Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 14 Oktober 2014.

“Kalau di sini Penanaman Modal Asing itu seperti istilah “Ada gula, ada semut”. Kalau (keadaan) ekonomi (di suatu negara) baik maka investor akan ke sana. *Nah*, dari sini lah investor itu mengimpor barang-barang yang berupa peralatan-peralatan berat itu, alias barang modal. Barang modal itu kita gunakan dalam jangka waktu yang lama. Peralatan berat belum mampu

kita produksi sendiri maka didatangkan lewat impor, misalnya pengeruk pasir yang sekarang sedang dipergunakan di Kintamani.”

Analisis *standardized coefficients beta*

Analisis *Standardized Coefficients Beta* dilakukan untuk menentukan variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan analisis *standardized coefficients beta* adalah untuk variabel PDB (X_1) memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,155, variabel kurs dollar AS (X_2) sebesar -0,344, variabel IHPB sebesar 0,164 dan PMA sebesar 0,812. Dapat disimpulkan variabel PMA (X_4) adalah variabel dominan yang berpengaruh terhadap impor barang modal (Y) di Indonesia karena nilai *standardized coefficients beta* yang tertinggi dan menempati ranking pertama, jika dibandingkan dengan variabel bebas lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bagian-bagian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut: 1) Produk Domestik Bruto, kurs dollar Amerika Serikat, Indeks Harga Perdagangan Besar, dan Penanaman Modal Asing secara simultan berpengaruh terhadap impor barang modal di Indonesia pada periode 1994-2013; 2) Variabel PDB, IHPB, dan PMA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia sedangkan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia; 3) Variabel yang paling berpengaruh terhadap impor barang modal diantara keempat variabel bebas yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang didapatkan dari penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan adalah bagi pemerintah sebagai pemegang kewenangan untuk menggunakan keempat variabel bebas sebagai variabel kontrol impor barang modal. Selain itu, Pemerintah perlu meningkatkan industri pembuatan barang modal untuk memenuhi sendiri kebutuhan barang modal yang meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan industri barang modal juga diharapkan agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan Penanaman Modal Asing yang dalam penelitian ini merupakan faktor yang dominan mempengaruhi impor barang modal.

REFERENSI

- Alam, S. 2012. A Reassessment of Pakistan's Aggregate Import Demand Function: An Application of ARDL Approach, *Journal of Developing Areas*. 46(1). 367-384.
- Alam, S. dan Ahmed, Q. M. 2010. Exchange Rate Volatility and Pakistan's Import Demand: An Application of Autoregressive Distributed Lag Model, *International Research Journal of Finance and Economics*, issue 48. 7-23.
- Arize, C.A. 1998. The Effects of Exchange Rate Volatility on US Imports: An Empirical Investigation, *International Economic Journal*. 12(1). 31-40.
- Bayraktutan Y. & Aslan I. 2003. Türkiye’de Döviz Kuru, İthalat ve Enflasyon, *Afyon Kocatepe Üniversitesi, i.i.B.F. Dergisi*.
- Berita Resmi Statistik. 2014. Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Februari 2014. <http://www.bps.go.id/getfile.php?news=1089> Diunduh tanggal 5, bulan 4, tahun 2014.

- Carreras, Albert, dan Xavier Tafunell. 2005. Capital Goods Imports and Investments in Latin America in the Mid-1920s, *Departamento de Economía, Universitat Pompeu Fabra*, working paper 873.
- Eaton, Jonathan dan Samuel Kortum. 2001. Trade in Capital Goods, *European Economic Review, Elsevier*, vol. 45(7). 1195-1235.
- Fan, C. Simon dan Yifan Hu. 2008. Imports Of Capital Goods and Enterprise Performance: A Firm-Level Analysis in China, *Applied Economics Letters, Taylor & Francis Journals*, vol. 15(5). 391-394.
- Isayeva, Aygul. 2012. Comparative Analysis of Economic Factors Affecting Export and Import in the Countries of the South Caucasus, *Silk Road International Conference "Challenges and Opportunities of Sustainable Economic Development in Eurasian Countries"*, 7, 81-86.
- Jabara, Cathy L. 2009. How Do Exchange Rates Affect Import Prices?: Recent Economic Literature and Data Analysis, *Washington, DC : US International Trade Commission, Off. of Industries*.
- Jayakumar, A., L. Kannan, dan G. Anbalagan. 2014. Impact of Foreign Direct Investment, Imports, and Exports, *International Review of Research in Emerging Market and The Global Economy (IRREM)*, Volume 1(1), 52-58.
- Jiranyakul, Komain. 2013. Exchange Rate Uncertainty and Import Demand of Thailand, *Asian Economic and Financial Review*. 3(10). 1269-1280.
- Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mutreja, Piyusha, B. Ravikumar, dan Michael Sposi. 2012. Capital Goods Trade and Economic Development, *FRB of St. Louis Working Paper No. 2014-012A*.
- Öztürk, Mustafa. 2012. Macroeconomic Factors Affecting The Import in Turkey, *Journal Of Qafqaz University number 34*, 39-46.
- Pacheco-López, Penélope. 2005. Foreign Direct Investment, Exports and Imports In Mexico, *The World Economy* 28.8, 1157-1172.
- Pramana, Komang Amelia Sri dan Luh Gede Meydianawathi. 2013. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 6 No. 2. 98-105.
- Sharma, Renu dan Mandeep Kaur. 2013. Causal Links Between Foreign Direct Investment and Trade: A Comparative Study of India and China, *European Journal of Business and Economics* 6 (11). 75-91.
- Uğur, Ahmet. 2008. Import and Economic Growth in Turkey: Evidence from Multivariate VAR Analysis, *East-West Journal of Economics and Business. Vol. XI – 2008, No 1 & No 2*. 54-75.
- Uzunoz, M. dan Y. Akcay. 2009. Factors Affecting The Import Demand of Wheat in Turkey, *Bulgarian Journal of Agricultural Science* 15 (No. 1). 60-66.
- Yuliadi, Imamudin. 2008. Analisis Impor Indonesia: Pendekatan Persamaan Simultan, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 9, Nomor 1*. 89 - 104.